

Tulisan

by Fajar R

Submission date: 09-Jan-2022 09:16PM (UTC+0700)

Submission ID: 1739089009

File name: 090122-Muhammad_Fajrur_R.a-S3-1.docx (37.02K)

Word count: 2980

Character count: 18661

PENGUNAAN NEW MEDIA DI KALANGAN ORANG TUA GOLONGAN MILLENIAL SEBAGAI MEDIA POLA ASUH ANAK MASA KINI DI ERA DIGITAL

Muhammad Fajrur Rohman Ali

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Fajarrohman2312@gmail.com

Abstract : *THE USE OF NEW MEDIA IN MILLENIAL PARENTS AS THE MEDIA OF CURRENT CHILDREN PARTNING IN THE DIGITAL ERA.* There has been a shift when parents get more access to information about parenting science from new media. Access to information in the world of parenting, which used to be only in the offline sphere, is now in the online realm. This qualitative method aims to obtain information about how parents educate their children in today's digital era. Data were collected through observation or interviews with several parents belonging to the millennial group. The results of this study can be seen that there has been a shift in sources of information on the values of parenting carried out by a number of parents of today's millennial groups who used to often get information about the values of parenting from their parents, in-laws, and several other elders. Currently, young parents of the millennial group actually get information about parenting values from the media. Parents also apply effective parenting if parents know what to do to educate children in the digital era which include: parents need to know and understand children's eye health, parents need to accompany children as digital generations and use digital media according to age and age. child development stage.

Keywords: Social media, Parenting, New media, Children in the digital era

Abstrack : Telah terjadi pergeseran yang manakala orang tua lebih sering memperoleh akses informasi tentang cara pola asuh dari media baru. Akses informasi dunia pola asuh yang awalnya hanya didapat pada lingkup offline sekarang sudah bisa diakses secara online. Metode kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang cara orang tua mendidik anak di era digital saat ini. Data dikumpulkan melalui observasi atau wawancara beberapa orang tua yang termasuk golongan millennial. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa sumber informasi tentang nilai-nilai pola asuh saat ini telah terjadi pergeseran, nilai-nilai pola asuh yang dilakukan oleh sejumlah orang tua golongan millennial masa kini justru mendapatkan informasi tentang nilai-nilai pola asuh dari media, yang pada awalnya seringkali memperoleh informasi tersebut dari orang tua, mertua, dan beberapa orang yang dituakan lainnya. Orang tua juga menerapkan pola asuh yang efektif jika orang tua mengetahui apa yang harus di buat untuk mendidik anak di era digital yang diantaranya: orang tua perlu mendampingi anak-anak sebagai generasi digital dan penggunaan media digital desuai usia dan tahap perkembangan anak dan juga orang tua perlu mengetahui dan memahami dampak media digital pada kesehatan mata anak.

Kata Kunci : Media sosial, Pola asuh, Media baru, Anak di era digital

A. Pendahuluan

Berkembangnya teknologi dan informasi secara pesat membuat perangkat digital semakin marak digunakan karena memudahkan individu dalam melakukan aktivitas dan dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan manusia. (Menkominfo) Johnny G. Plate mencurahkan hingga Januari 2021, total pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta orang. Adapun total penduduk Indonesia kurang lebih sebanyak 272,23 juta orang. Sejalan dengan berkembangnya media sosial tersebut perilaku masyarakat dalam memanfaatkannya juga berubah. Seperti halnya terjadi pergeseran sumber informasi tentang ilmu pola asuh yang manakala orang tua lebih banyak mendapatkan akses dari media digital. Sedangkan orang tua dahulu lebih berorientasi kepada sumber informasi orang tua mereka atau orang yang dituakan. Sementara saat ini informasi tentang pola asuh sudah sangat meluas. Sumber tentang informasi pola asuh yang awalnya hanya dalam cakupan offline sekarang sudah berubah menjadi online. Saat ini juga, untuk saling bertukar informasi sudah tidak terhalang oleh ruang dan waktu. Semua itu mengingat bahwa telah terjadi perkembangan dunia teknologi komunikasi yang semakin cepat. Penyebaran informasi, kemudahan akses, dan proses diskusi untuk bisa mendapatkan tanggapan bisa dilakukan dengan cepat. Dengan penggunaan media sosial yang tinggi di Indonesia, bisa memperluas kesempatan menggunakan media sosial sebagai forum untuk mendiskusikan segala macam hal, tidak terkecuali tentang seluk beluk pola asuh anak.

Orangtua yang tidak mengetahui perkembangan anaknya, maka kepribadian anak ikut juga tidak diketahui, sehingga orangtua tidak pernah tepat untuk memperlakukan maupun mendidik anaknya (Aslan, 2019). Pola asuh tersebut diantaranya yakni memberikan sebuah pengertian tentang baik dan buruknya suatu perilaku yang dilakukan, seperti contoh jika makan tidak boleh sambil bicara, tidak boleh berbicara kotor, dan cara pemberian pola asuh tersebut pasti didampingi oleh orang tuanya untuk mengolah dan mengajarkan antara baik dan buruk.

Menurut Chaplin (1993), kebutuhan informasi ialah sebuah permintaan untuk memperoleh informasi, hal itu terbentuk dari rasa kekurangan dalam diri manusia tentang informasi yang dimilikinya. Munculnya kebutuhan tersebut pada diri informan, biasanya terdorong oleh situasi problematik yang ada di dalam dirinya, seperti halnya informasi tentang pola asuh yang dirasa kurang memadai bagi orang tua. Hal tersebut mempengaruhi perasaan informan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang ada. Google dan Facebook, merupakan sebuah sumber informasi yang paling banyak digunakan sebagai media perolehan jawaban bagi informan. Dari media sosial tersebut, bisa menjadikan informan terhubung dengan orang lain yang mungkin juga sedang mencari informasi seputar pola asuh dan sekaligus berbagi pengalamannya tentang proses pola asuh. Sebagai makhluk sosial, kebutuhan seperti ini termasuk dalam kebutuhan sosial yang mana tidak dapat dipisahkan dari sifat asli manusia.

Setiap keluarga pasti mempunyai pola asuh yang bermacam-macam dalam mendidik anak-anaknya dan biasanya akan diwariskan kepada anak tersebut seperti pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola

asuh juga bisa dikatakan sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orangtuanya yang mencakup kebutuhan fisik (contohnya seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa cinta, kasih sayang dan lain-lain), serta norma-norma yang berlaku di masyarakat sangat perlu disosialisasikan agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya (Ayun, 2017)

Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang terelevan dengan penelitian ini, karena untuk menemukan dan memahami penggunaan new media dikalangan orang tua golongan millennial ini saya memerlukan pengumpulan data dan analisis data secara mendalam dari data-data yang sudah di kumpulkan. Menurut Hurlock, untuk mengantisipasi anak-anak di zaman era digital saat ini, yang amat berkesan ialah pola asuh. Sistem pola asuh ini juga, menampilkan teladan yang baik oleh orangtua kepada anaknya (Tridonanto, 2014). Pada konteks penelitian ini, orang tua yang dimaksud adalah orang tua generasi zaman sekarang yang telah mengenal media dari gadget saat ini, dan anak yang dimaksud pada konteks penelitian ini yakni anak di bawah usia 10 tahun kebawah.

B. Pembahasan

1. Media Sebagai Transformasi Informasi Di Kalangan Orang Tua Millennial

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan informasi untuk memenuhi hasrat ingin tahunya akan suatu hal yang belum ia ketahui. Kebutuhan informasi itu muncul pada diri manusia ketika dia merasa ada kekurangan yang dirasakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam hidupnya. kekurangan ini menyebabkan ia merasa harus memperoleh masukan dari sumber-sumber di luar dirinya.

Menurut Zipperer (1993 : 70-73), kebutuhan informasi dianggap sebagai kesenjangan dalam memahami sesuatu, yaitu ketika seseorang mengalami situasi di mana mereka harus membuat keputusan, menjawab pertanyaan, menempatkan fakta-fakta, memecahkan masalah atau memahami sesuatu.

Dalam kehidupan yang sebenarnya, kebutuhan informasi (information needs) sama dengan keinginan informasi (information wants). Jika seseorang sudah yakin bahwa suatu informasi benar-benar diinginkan, maka keinginan informasi akan berubah menjadi permintaan informasi (information demands) Menurut Khulthau (1991) memberikan batasan tentang kebutuhan informasi. Khulthau menyatakan bahwa Kebutuhan akan informasi muncul karena kurangnya pengetahuan dalam diri individu akan kebutuhan informasi yang diperlukan.

Berdasarkan hasil penelitian, bisa diketahui bahwa orang tua generasi millennial saat ini di desa paciran, hampir 60% sudah menggunakan media baru sebagai pola asuh anak mereka. Selebihnya, 40% sisanya juga sudah menggunakan media baru namun tidak seluruhnya dipakai untuk media pola asuh.

Yang dimaksud dengan media baru dalam penelitian ini merupakan media sosial yang digunakan oleh informan atau bisa dinamakan media partner dalam proses pola asuh. Disebut media partner, karena media sosial

adalah sumber dari informasi atau aktualisasi diri dalam melaksanakan aktivitas pola asuh orang tua-anak. Menurut McLeod dan Chaffe, peneliti kajian media yang tadinya tidak tertarik sama sekali dengan keluarga ternyata menemukan fenomena yang menarik terhadap perilaku keluarga saat menerima sumber informasi dari media. Keduanya beranggapan bahwa melalui sumber informasi yang didapatkan dari media, keluarga cenderung untuk menciptakan realitas sosial dari informasi yang diterima. (Koerner, 2006)

Di Indonesia, tingkat penggunaan media sosial tercatat begitu tinggi. Khususnya dari media sosial Facebook, obrolan alias distribusi data dapat mencapai 5,02 juta update status per hari dengan anggapan 2 persen dari pengguna aktif Facebook yang berada di Indonesia (SocialBaker, dalam Wasesa, 2013). Sebaliknya buat aktifitas pengguna media sosial Twitter menggapai 7,35 juta tweets/ re-tweets per hari dengan rata-rata 5 persen dari pengguna aktif (comScore, dalam Wasesa, 2013)

Banyaknya jumlah pengguna dan banyaknya aktivitas yang mulai dari interaksi sampai pemberitaan di media sosial menjadikannya sangat efektif dalam menyebarkan informasi dan berdiskusi. Terkadang orang yang pada realitanya (offline) tidak memiliki keberanian untuk bersuara, tetapi berani dalam menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan lainnya bahkan lebih berani mengemukakan pendapat dan buah pikirnya berkaitan dengan aktivitas pola asuh. Media sosial telah memfasilitasi tindakan mereka dalam realitas online yang akan memengaruhi juga dalam membentuk keberanian mereka di realitas (offline). Penelitian ini menemukan bahwa terdapat tingkatan dalam pemilihan media sosial yang disukai oleh informan. Dari beberapa media sosial yang ada, informan memilih 3 media sosial yang paling sering digunakan, media sosial itu merupakan Facebook, Instagram, serta Twitter. Facebook menempati urutan awal yang diseleksi oleh informan sebab dinilai mempunyai fitur sangat lengkap buat penuh kebutuhan mereka dalam perolehan serta penyebaran data. Perihal tersebut ialah fakta nyata terdapatnya kebutuhan data yang dirasa butuh buat dipadati oleh informan.

Pada peringkat kedua diduduki oleh Instagram. Secara garis besar penggunaan Instagram sebagai media sosial yang sering dipilih dikarenakan banyaknya fitur-fitur yang menarik untuk pemenuhan kebutuhan aktualisasi mereka seperti membagikan foto momen dengan keluarga dan dengan bebas individu dapat mengekspresikan diri. Selain itu pada era postmoderen ini, media massa Instagram sering sekali digunakan sebagai kebutuhan untuk pengakuan, prestise, serta kepercayaan diri yang mana hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa atau lumrah setelah kebutuhan dasar fisik individu telah terpenuhi.

Bersumber pada hasil penelitian bisa dikenal kalau sudah terjalin perpindahan sumber data terhadap nilai-nilai pola asuh yang dicoba oleh beberapa orang tua kalangan millennial masa saat ini yang tadinya kerap kali memperoleh data tentang nilai-nilai pola asuh dari orang tua, mertua, serta sebagian orang yang dituakan yang lain, dikala ini para orang tua muda kalangan millennial malah memperoleh data tentang nilai-nilai pola asuh dari media. Walaupun beberapa informan mengakui kalau nilai-nilai pola asuh yang mereka terapkan dalam mengurus kanak-kanak pula diperoleh dari

orang yang mereka tuakan, tetapi prosentasenya lebih kecil dibandingkan dengan yang mereka miliki dari media sosial. Ada kecenderungan buat memercayai beberapa data dari media sosial dibandingkan data parenting dari area keluarga yang dituakan. ¹

Terpaut permasalahan demam pada anak, seluruh informan dalam riset ini lebih memilih buat meredakan demam dengan cara memompres, melaksanakan bounding dengan anak, ataupun membagikan obat turun panas yang disarankan oleh dokter. Walaupun informan dalam riset ini juga tidak mengelak kalau mereka masih senantiasa membagikan pertolongan awal dengan metode tradisional berbentuk irisan ataupun parutan bawang merah yang dibalur dengan minyak ke segala badan si anak.

2. Motif Media Sosial Sebagai Media Pola Asuh Anak Di Era Digital

Kata "motif" didalam kamus besar bahasa indonesia daring memiliki arti alasan atau penyebab seseorang melakukan sesuatu. Sehingga motif penggunaan media diartikan sebagai alasan yang mendorong seseorang untuk menggunakan suatu media. Kebutuhan seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan psikologis dan lingkungan sosial tertentu akan memunculkan motif untuk menggunakan media. Motif penggunaan tersebut memicu seseorang untuk menggunakan media dalam rangka memenuhi kebutuhan atau tujuan penggunaan medianya. (Hanifah, 2019)

¹Pada dasarnya masing-masing individu mempunyai motif dan rasa ingin yang menjadi dorongan dalam setiap hendak melakukan tindakan maupun setiap memilih keputusan. Menurut Walgito (2002: 220) motif adalah keinginan yang ada pada individu dan merupakan penyebab individu untuk bertindak. Motif merupakan suatu pengertian yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif. ¹

Sementara itu, Sanjaya (2006:27) menyatakan bahwa proses berpikir merupakan suatu motivasi, keinginan, dan dorongan utama lainnya yang datang dari dalam dirinya untuk mencapai sesuatu. Proses berpikir dapat diartikan sebagai kekuatan yang terkandung dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk mencapai sesuatu. Niat memberikan alasan dan bantalan untuk perilaku individu. ¹

Mengingat definisi di atas, spesialis menganggap bahwa niat memiliki tiga hal yang paling menarik, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Mengenai pemeriksaan ini, dapat dikatakan bahwa ibu-ibu muda sebagai orang merdeka memiliki kebutuhan data dan kebutuhan pemenuhan diri yang kemudian mendorong mereka untuk memenuhi kebutuhannya secara efektif, sehingga timbul suatu perilaku. Kebutuhan untuk mendapatkan dan menyebarkan data dan percakapan di ranah pengasuhan mendorong para wali dalam ulasan ini untuk melakukan latihan sosial di ranah berbasis internet untuk mencapai tujuan tersebut.

Dibawa ke dunia dalam waktu komputerisasi membuat orang tua golongan milenial begitu dekat dengan inovasi dalam pengasuhan. Kemajuan pesat inovasi, yang harus terlihat dari model-model terbaru dari alat kompleks yang muncul di perdagangan elektronik, sangat bekerja dengan wali milenial untuk mendapatkan berbagai data dari web. Tidak sedikit wali milenial yang bergantung pada web sebagai sumber data yang terkait

dengan pengasuhan. Ketika bingung mengapa anak-anak mengalami masalah makan, bagaimana menunjukkan persiapan jamban, tentu saja adalah saran botol susu terbaik, wali milenial mungkin bertanya terlebih dahulu kepada Google daripada wali, dokter anak, atau orang lain yang mampu dan berpengalaman. Hal ini tentu sangat berbeda dengan masa lalu para wali yang belum disuguhkan dengan penyempurnaan inovasi dan web.

Data yang dicari oleh para orang tua milenial pada umumnya sangat berbeda. Tema yang dicari wali berubah seperti yang ditunjukkan oleh kelompok usia anak mereka dan mencakup kesejahteraan, desain sekolah, dan pengasuhan.

Ada beberapa alasan mengapa wali milenial bergantung pada web sebagai sumber data pengasuhan:

1. Untuk memulainya, data dapat diperoleh dengan cepat dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Wali tidak harus menggunakan kesempatan untuk pergi ke terapis untuk berkonsultasi tentang pergantian peristiwa anak mereka.
2. Kedua, data di web sangat beragam dengan isu-isu yang berkembang di mata publik. Data apa pun yang diperlukan oleh orang tua dapat ditemukan secara efektif di web.
3. Ketiga, biaya yang dibutuhkan agak sederhana. Wali tidak perlu membayar sebanyak pergi ke spesialis, membeli buku, atau pergi ke kursus pengasuhan.
4. Keempat, web memudahkan wali untuk bertukar data dengan wali yang berbeda. Dengan pertemuan jual beli, wali merasa bisa ditopang, tidak merasa sendiri dan tidak menjadi fokus karena merasa dipahami oleh orang lain. Mereka juga tidak merasa terhina untuk bertanya secara langsung karena mereka bisa menyembunyikan karakter mereka.

Berdasarkan karakteristik generasi digital yang dijelaskan ini, maka orang tua perlu mendidik anak di era digital dengan menggunakan tipe pola asuh yang relevan atau sesuai dengan kehidupan anak. Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang efektif jika orang tua mengetahui apa yang harus di buat untuk mendidik anak di era digital.

Pertama, orang tua perlu mengetahui dan memahami hal-hal berikut ini, yaitu kesehatan mata anak. Yang Kedua, orang tua perlu mendampingi anakanak sebagai generasi digital. Penyebab keterlambatan anak dalam tumbuh berkembang dikarenakan kurang adanya latihan dan kurangnya pengawasan dari orangtua khususnya di era digital ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi orangtua untuk mengawasi, dan mendampingi anaknya. Terlebih pada era digital yang dimana semua dapat dengan mudah dilakukan hanya dengan menggunakan akses internet saja.

Prinsip pengasuhan atau parenting yang utama adalah pengasuhan yang berhasil atau pengasuhan yang berdaya (Santosa, 2015:104). Mengasuh seperti ini bukan hanya bagaimana mengajar anak-anak dengan baik. Pengasuhan yang menarik sangat erat kaitannya dengan sikap dan karakter. Penjaga perlu mempersiapkan mentalitas. Pengasuhan harus menjadi wali yang mendasari dan dipersiapkan secara konsisten, sehingga wali dapat menjadi contoh yang baik yang dibutuhkan anak-anak.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, diketahui bahwa adanya pergeseran sumber informasi terhadap nilai-nilai pola asuh orangtua dari anak millennial. Nilai-nilai pola asuh yang dulunya didapat dari orang yang lebih tua seperti orangtua, nenek atau sesepuh. Pada saat ini para millennial malah mendapat informasi tentang nilai pola asuh dari media. generasi digital yang dijelas ini, hingga orang tua perlu mendidik anak di era digital dengan memakai tipe jenis pola asuh yang relevan ataupun cocok dengan kehidupan anak. Orang tua dan anak-anak membutuhkan pemahaman tentang penggunaan media digital saat ini, bukan untuk memastikan anak-anak tetapi memberikan waktu yang tepat ketika anak-anak disajikan informasi dari media, karena orang tua mungkin tidak selalu mengawasi aktivitas anak-anak.

Orang tua juga menerapkan pola asuh yang efektif jika orang tua mengetahui apa yang harus di buat untuk mendidik anak di era digital yang diantaranya: Pertama, orang tua perlu mengetahui dan memahami hal-hal berikut ini, yaitu kesehatan mata anak Yang Kedua, orang tua perlu mendampingi anak-anak sebagai generasi digital. Yang Ketiga, penggunaan media digital sesuai usia dan tahap perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Afrilia, A. M. (2017). Penggunaan New Media Di Kalangan Ibu Muda Sebagai Media Parenting Masa Kini. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 31–42.
- Rahmat, S. T. (2018). POLA ASUH YANG EFEKTIF UNTUK MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL. *Journal Education and Culture Missio*, 10(2), 143. <https://repository.stikisantupaulus.ac.id/122/1/Artikel-jurnal-missio>

- Hapsari, S. A., Pratiwi, M. R., & Indrayani, H. (2020). Konten Edukasi Pengasuhan Anak Melalui Media Online Komunitas Parenting Keluargakita.Com. *International Conference Communication and Sosial Sciences (ICCOMSOS)*, 1(1), 12.
- Zulfitri. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Media Sosial Facebook pada Anak Sekolah Dasar. *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*, 1(2), 2017.
- Masrukhin Annafi, L. (2012). *Jurnal Psikologi Ilmiah*. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(3), 1-5.
- Rohmaniyah, N. A., Khamdun, K., & Widiyanto, E. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua pada Motivasi Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 1 Pelemkerep. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 117-124. <https://doi.org/10.17509/ej.v2i2.27170>
- Hapsari, S. A., Pratiwi, M. R., & Indrayani, H. (2020). Konten Edukasi Pengasuhan Anak Melalui Media Online Komunitas Parenting Keluargakita.Com. *International Conference Communication and Sosial Sciences (ICCOMSOS)*, 1(1), 12.
- Setyawati, N. (2015). Motif masyarakat Surabaya dalam menonton acara berita kriminal Kerek MHTV. *E-Komunikasi*, 3(1), 10. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/3823>
- Malang, I. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Pola Belajar Siswa Kelas Vi Madrasah Ibtidaiyah Sekota Batu Program Studi Magister.
- Sintia Nur Hanifah, & Amal, N. L. (2019). MOTIF PENGGUNAAN MEDIA. *Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Motif Penggunaan Akun Instagram Gosip Oleh Follower Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret*, 1-17.

Tulisan

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

media.neliti.com

Internet Source

12%

2

repository.stkipsantupaulus.ac.id

Internet Source

3%

Exclude quotes On

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On